

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Secara filosofis, penguburan merupakan suatu proses peralihan dari dunia menuju ke kehidupan akhirat. Salah satu konsepsi kepercayaan yang sangat menonjol dalam manusia prasejarah adalah sikap terhadap kehidupan sesudah mati. Manusia prasejarah percaya bahwa kematian adalah perpindahan kehidupan dari dunia nyata ke dalam dunia arwah. Di dalam dunia arwah, mereka dianggap juga masih membutuhkan perlengkapan-perlengkapan hidup seperti di dunia nyata. Kepercayaan yang berlatar belakang animisme dan dinamisme tersebut mempunyai anggapan bahwa roh seseorang dianggap mempunyai kehidupan di alamnya tersendiri sesudah meninggal, sehingga perlu diadakan upacara-upacara sebelum dikuburkan. Konsepsi kepercayaan yang paling mencolok dalam kaitannya dengan upacara kematian adalah sistem penguburan (Poesponegoro, 1993:204)

Bentuk-bentuk penguburan di Indonesia pada masa prasejarah telah banyak diteliti oleh para peneliti arkeolog. Dari hasil-hasil riset tersebut menunjukkan bahwa budaya sistem penguburan manusia prasejarah telah berlangsung sebelum masuknya pengaruh agama Islam dan bangsa Eropa di wilayah Indonesia. Kebiasaan penguburan tersebut masih mencirikan budaya pra Islam bahkan masih berlangsung pada beberapa masyarakat adat seperti di Dayak, Bali, Papua dan Toraja.

Penguburan akhir masa prasejarah sering dijumpai dengan adanya bekal kubur. Penyertaan bekal kubur tersebut diduga sangat erat dengan alam kepercayaan mereka tentang kematian. Adapun benda-benda atau perhiasan yang sering dijumpai dalam bekal kubur, yakni manik-manik, benda-benda logam, benda gerabah, peralatan kerja seperti kapak, binatang peliharaan dan



Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 397 dan Prasetyo dkk, masyarakat pendukung tradisi megalitik percaya bahwa arwah meninggal akan hidup kembali di dunia arwah dan menjalani mana orang yang masih hidup. Oleh karenanya, orang yang perlakukan seperti layaknya orang yang masih hidup, dengan

berbagai tradisi. Konsep pemikiran seperti inilah yang melatarbelakangi berbagai upacara yang berhubungan dengan kematian dan penguburan (Salhuteru, 2008:61).

Di Asia Tenggara, penguburan manusia telah dikenal luas sejak Periode Paleolitik atas, Praneolitik sampai Neolitik. Di Vietnam, ditemukan di situs Da But penguburan tumpukan kerang, berumur antara 6.000 dan 3.000 BC (Nguyen Viet & Oanh, 2003: 83-84). Di Kamboja di temukan situs Praneolitik adalah Gua Laang Spean Provinsi Battambang, Kemboja Barat bertarikh 11.000 dan 5.000 BP (Forestier Dkk, 2015). Di Thailand ditemukan di situs Gua Ban Rai berumur 12.500 BP dan 8.000 BP yang mewakili aktivitas manusia penghujung Pleistosen hingga Holosen Awal (Gorman, 1971). Di Malaysia, ditemukan bukti penguburan di Gua Gunung Runtuh berumur 10.120 ± 110 BP (Zuraina Majid, 2005). Di Malaysia, ditemukan bukti penguburan di Gua Gunung Runtuh berumur 10.120 ± 110 BP (Zuraina Majid, 2005) dan Gua Niah (Serawak, Malaysia Timur) bertarikh sekitar 8.000 BC (Lloyd-Smith, 2012). Di Filipina, Di kawasan kapur Lembah Dewil (Palawan Utara), terdapat situs Gua Pasimbahan bertarikh 8.000 hingga 10.500 BP (Ochoa et al., 2014) dan di Gua Ille (Palawan) juga menghasilkan bukti hunian manusia sejak 11.000 BP dari lapisan budaya yang mengandung artefak batu dan sisa hewan (Barton, 2006)

Di Indonesia, bukti penguburan terbesar ditemukan di Gua Harimau (Sumatera). Kajian terkini di Gua Harimau telah mengungkap tiga fase budaya, yaitu Praneolitik, Neolitik dan Logam. Budaya Neolitik dicirikan oleh kubur 78 orang yang berumur 3.500 BP. Sedangkan di Jawa Timur, situs penguburan ditemukan di Gua Song Keplek, berumur sekitar 8.000 hingga 5.000 tahun lalu. Sedangkan di Gua Braholo (Gunung Sewu), juga ditemukan rangka manusia berumur 13.000 tahun lalu (Widianto, 2010:71). Di Kalimantan Timur, ditemukan pada Gua Keboboh, tidak ada arang atau material budaya yang dapat



nutlak dari situs ini (Chazine & Jean-George Ferrie, 2008:16).
t di Gua Tengkorak yang diperkirakan bertarikh Holosen Awal
lawesi Selatan Situs Gua Panningnge, jejak kubur Praneolitik
an berupa satu individu wanita, berumur sekitar 7.000 tahun
i Maluku Utara di situs Gua Pantai Golo dan Wetef (Pulau

Gebe), sisa penguburan ditemukan pada lapisan berumur antara 10.000 hingga 3.000 tahun lalu, dengan posisi rangka terlentang bercampur oker tanpa bekal kubur. Di Maluku Liang Lembudu Kepulauan (Aru), ditemukan penguburan terlipat berumur 17.000 BP (Bulbeck, 2005).

Di Sulawesi tradisi penguburan dalam gua sampai sekarang masih dijumpai pada etnis Toraja dan Mamasa Sulawesi Selatan. Tradisi ini mulai berkembang khusus kawasan etnis Toraja pada masa antara 1130 ±50 BP atau sekitar tahun 800 M (Duli, 2011). Wadah yang digunakan terbuat dari peti kayu. Wadah kubur dari kayu ini memiliki nama yang berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya. Di Toraja wadah kubur ini disebut *Erong*, sedangkan di Mamasa, Enrekang, Bulukumba, Selayar dan Tolaki disebut *Soronga* (Bernadeta, 2011). Demikian pula perbedaan pada bentuk wadah kuburnya. Di Toraja, wadah kubur berbentuk perahu, kerbau dan babi, sedangkan di Enrekang wadah kubur berbentuk seperti perahu. Sementara itu di Mamasa wadah kuburnya berbentuk perahu, kerbau, kuda dan bulat (Duli. 2012). Wadah yang paling dominan di kawasan ini berupa perahu. Dari jenis dan bentuk wadah kayu di tiga wilayah ini, menunjukkan kesamaan pola penempatan penguburan, yakni ditebing gua dan ceruk yang letaknya tidak jauh dari perkampungan dan kawasan pertanian.

Menurut Duli (2012) Jalur penyebaran budaya penguburan wadah kayu di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat kemungkinan melalui 3 jalur yaitu: (1) jalur arah barat laut, dari Selat Makasar masuk ke kawasan Kalumpang (Mamuju Utara Sulawesi Barat) kemudian bergerak terus ke arah timur hingga ke kawasan Tana Toraja, (2) melalui jalur arah utara yaitu, dari kawasan Sulawesi Tengah (Lembah Bada, Besowa, Napu dan Poso) ke arah selatan melalui kawasan Seko hingga ke kawasan Tana Toraja, dan (3) melalui jalur arah timur, dari Teluk Bone melalui kawasan Luwu' ke arah barat melalui jalur Sungai Noling dan Sungai Rongkong hingga ke kawasan Tana Toraja.



lawesi Tenggara bagian daratan memiliki informasi terkait ran berupa ceruk dan gua. Situs-situs ini tersebar di wilayah Jtara pada Situs Gua Lawalatu, Gua Lalawatu, Gua Kolohipo, Gua Watumea, Gua Worokowu, Gua Tojabi; wilayah Utara pada Situs Gua Tengkorak 1, Gua Tengkorak 2, Gua

Tengkorak 3 dan situs Kuya; wilayah Kabupaten Kolaka pada Situs Gua Porabua 1, Porabua 2, Gua Watu Ola'a; wilayah Konawe Selatan pada Gua Kumapo dan di Konawe pada Situs Wotika. (Bernadeta, 2010; Balar Sulsel, 2012; Pradana et al, 2017; dan Ato et all, 2022). Beberapa situs ini memiliki kesamaan bentuk kubur di wilayah Sulawesi Selatan.

Selain wilayah daratan utama Sulawesi Tenggara wilayah kepulauan juga memiliki potensi tinggalan arkeologis yang berupa situs-situs penguburan seperti gua maupun ceruk. Salah satunya adalah Pulau Wawonii. Secara geografis Pulau Wawonii terletak di bagian timur Provinsi Sulawesi Tenggara yang terpisah dengan daratan utama pulau Sulawesi Tenggara. Pulau Wawonii memiliki banyak tinggalan arkeologi seperti gua dan ceruk yang merupakan situs penguburan. Meskipun demikian penelitian terkait penguburan prasejarah di pulau ini tergolong masih minim. Hal tersebut ditandai kurangnya bacaan atau literasi yang terkait hal itu.

Gua dan ceruk penguburan di Pulau Wawonii tersebar hampir di seluruh wilayah Pulau, baik itu di wilayah pegunungan maupun wilayah pesisir seperti pada Gua Subandri di Kecamatan Wawonii Timur, Gua Kontara 1 dan 2 di Kecamatan Wawonii Selatan, Gua Kaheng Kalua, dan Ceruk Kaheng Kalua 1 dan 4 di Kecamatan Wawonii Tenggara (Aldin et all, 2021; dan Maskuri, 2018). Dari semua gua dan ceruk tersebut memiliki kesamaan tinggalan arekologis, seperti tulang manusia, gerabah, proselin, stonware, logam, manik, dan artefak batu. Dari sisa-sisa peninggalan yang masih dijumpai memperlihatkan adanya budaya penguburan manusia prasejarah di pulau ini, meskipun tradisi penguburan di dalam gua dan ceruk pada masyarakat Wawonii nampak tidak berlanjut. Pun wadah kubur yang digunakan memiliki perbedaan dari beberapa wilayah daratan Sulawesi Tenggara khususnya di Kolaka, Kolaka Utara, Konawe, Konawe Utara, Konawe Selata dan Konawe. Dimana Wilayah Sulawesi Tenggara menggunakan wadah peti kayu, sedangkan Pulau Wawonii dijumpai wadah peti kayu. Meskipun beberapa situs di daratan Sulawesi Tenggara tidak menggunakan wadah Kayu. Namun di Wawonii kayu lebih dominan dibandingkan dengan wadah tanpa



kayu. Perbedaan penggunaan wadah kubur ini, menjadi pertanyaan mendasar dalam ide pokok dalam penulisan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diketahui bahwa di wilayah Pulau Wawonii, terdapat sejumlah situs berupa gua dan ceruk yang disinyalir pernah dimanfaatkan sebagai lokasi penguburan prasejarah. Salah satunya adalah gua dan ceruk pada kawasa situs Kaheng Kalua di Desa Roko Roko, Kecamatan Wawonii Tenggara, Kabupaten Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara. Gua dan ceruk di kawasan situs ini mengandung sejumlah tinggalan arkeologis seperti tulang manusia, fragmen gerabah, cangkang moluska, artefak batu, mata tombak dan gelang. Keberadaan sejumlah tinggalan arkeologis di kawasan situs tersebut sesungguhnya menyimpan cukup banyak informasi terkait budaya penguburan di Pulau Wawonii yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penguburan pada Situs Kaheng Kalua Pulau Wawonii Kabupten Konawe Kepulauan ?
2. Mengapa bentuk penguburan di Pulau Wawonii dan Sulawesi Tenggara Daratan berbeda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan penjelasan mengenai bentuk penguburan di Situs Kaheng Kalu Pulau Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi



1 penjelasan mengenai perbedaan bentuk penguburan di wawonii dan Sulawesi Tenggara Daratan.

tian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai situs-situs penguburan di wilayah Sulawesi Kepulauan. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu berupa pemahaman budaya meteri terkait sistem penguburan di dalam gua dan ceruk di Indonesia dan gambaran perbedaan penguburan di dalam gua maupun ceruk di Sulawesi Tenggara Daratan dan Sulawesi Tenggara bagian kepulauan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan edukasi untuk masyarakat disekitaran wilayah penelitian serta pemerintah daerah untuk menentukan kebijakan soal situs-situs guna pentingnya warisan budaya bagi kehidupan bangsa dan negara untuk menumbuhkan jati diri. Adapun hasil penelitian dalam konteks akademik diharapkan menjadi referensi tambahan untuk penelitian-penelitian arkeologis.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu gambaran tentang penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Penelitian relevan bertujuan untuk mengetahui apa saja yang membedakan dan persamaan penelitian yang akan diteliti dengan yang sudah pernah diteliti. Dalam hal ini, penelitian relevan dalam tulisan ini akan diuraikan berikutnya.

Penelitian yang berkaitan tentang gua penguburan pernah dilakukan oleh Klemention Fairyo pada tahun 2012 di Web Kabupaten Keerom yang berjudul Tradisi Penguburan Dalam Gua dan Ceruk Pada Masyarakat Web di Kampung Yuruf Distrik Web Kabupaten Keerom. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa penguburan dalam gua dan ceruk telah menjadi tradisi prasejarah berlanjut bagi masyarakat Web. Tradisi tersebut diperlihatkan dengan tahap penguburan pertama dan kedua, yang mana penguburan pertama dilakukan setelah kematian dan penguburan kedua dilakukan setelah jasad menjading rangka. Pemahaman ini yang melingkupi alam pikiran masyarakat Web tentang penguburan dalam gua dan ceruk diwarnai dengan ketakutan terhadap bahaya yang akan menimpa masyarakat atau manusia yang masih hidup. Sehingga prosesi penguburan dilakukan secara terhormat melalui upacara-upacara kematian dan penguburan. Penguburan tahap pertama dilakukan di gua bertujuan agar cairan dari yang dikuburkan tidak meresap dalam tanah dan dibawa air ke sungai yang akan menimbulkan pencemaran yang berdampak pada wabah penyakit. Persamaan dari penelitian ini yaitu mencoba melihat faktor-faktor yang membedakan bentuk



~ langkan perbedaannya dari penelitian ini menggunakan
 | Klemention Fairyo menggunakan wawancara untuk
 lisi masyarakat Web dalam melaksanakan upacara
 angkan penulis tidak menggunakan metode tersebut, karena

penulis menganggap masyarakat di sekitar situs atau Pulau Wawonii tidak memiliki memori kolektif terkait dengan situs yang akan diteliti.

Penelitian lain tentang gua yang lain dilakukan oleh Nia Marniati Etie Fajari di Kalimantan Selatan yang berjudul Karakteristik Situs-Situs Arkeologi Kalimantan Selatan Berdasarkan Lokasi Geografis. Penelitian tersebut menghasilkan tiga kelompok gua, yaitu gua yang difungsikan sebagai hunian, penguburan, serta gua hunian dan perbengkelan. Serta keberadaan situs arkeologi di Kalimantan Selatan menunjukkan kecenderungan terkait karakteristik situs dan lokasi geografisnya. Pertama, adanya orientasi pemelihan lokasi hunian seiring dengan kronologi waktu. Pemilihan lokasi masa prasejarah di Kalimantan Selatan memiliki pola yang umum, yaitu permukiman dengan karakteristik budaya permukiman lebih tua (paleolitik) terdapat pada tepi-tepi aliran sungai dan hunian pada masa selanjutnya (preneolitik-neolitik) berada di dalam gua perbukitan. Persamaan dari penelitian ini yaitu mencoba melihat faktor-faktor lingkungan sebagai pertimbangan memilih lokasi penguburan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini Nia Marniati Etie Fajari metode pertanggalan absolut ataupun relatif sedangkan penulis tidak menggunakan metode tersebut.

Penelitian terkait dengan sistem penguburan dilakukan oleh Lila Jamilah, Dkk di Situs Doro Mpana, Dompu, Nusa Tenggara Barat yang pada tahun 2021 dengan berjudul Sistem Penguburan di Situs Doro Mpana, Dompu, Nusa Tenggara Barat. Situs Situs Doro Mpana merupakan situs megalitik. Tujuan penelitian tersebut memahami sistem penguburan dan sistem religi yang melatarbelakangi penguburan di Situs Doro Mpana dan Metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis yang di gunakan analisis Tipologi, Kontekstual, Etnoarkeologi. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu Situs merupakan situs penguburan sekunder dan penguburan primer luk dan posisi terlentang. Penempatan mayat dalam proses Doro Mpana ditemukan dalam sikap terlipat atau duduk dan



sikap terlentang. Sikap terlipat telah ada sejak Masa Paleolitik. Posisi duduk atau terlipat yang berkaitan dengan ke tempat asal-usul nenek moyang (*Origin of Forefather*) yaitu perbukitan yang berada di sekitar Situs Doro Mpana. Penelitian yang dilakukan oleh Lila Jamilah Dkk merupakan penelitian tahap ke-dua, penelitian tahap pertama menggunakan metode ekskavasi dan metode pertanggalan C14. Perbedaan penelitian penulis dan Lila Jamilah Dkk terletak pada jenis situs. Lila Jamilah Dkk melakukan penelitian di situs megalitik, dan metode yang digunakan yaitu metode wawancara ke masyarakat, metode entnoarkeologi, ekskavasi dan metode pertanggalan C14. Sedangkan penulis tidak menggunakan metode tersebut.

Penelitian terkait dengan penguburan manusia prasejarah di dalam gua maupun ceruk dilakukan oleh Bau Mene pada tahun 2020 di wilayah Teluk Wondama dengan judul Penguburan Ceruk di Kawasan Teluk Wondama. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk penguburan yang terdapat di kabupaten Teluk Wondama, khususnya Distrik Roon. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif-eksplanatif. Hasil penelitian diperoleh temuan berupa tengkorak dan tulang tulang yang terdapat pada ceruk. Temuan tulang-tulang dan tengkorak dalam ceruk menggambarkan bahwa penguburan yang dilakukan masyarakat Kabupaten Teluk Wondama khususnya yang tinggal di Pulau Roon melakukan penguburan pada ceruk-ceruk karang yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Sistem penguburan di Teluk Wondama yaitu sistem penguburan ke dua (sekunder). Sistem penguburan tidak langsung (sekunder), dimana tulang-tulang dan tengkorak sebelum dimasukkan dalam ceruk sebelumnya mayat diletakkan diatas *para-para* yang agak jauh dari rumah setelah tinggal tulang kemudian dibawa ke ceruk-ceruk yang terdapat



sekitar tempat tinggal mereka. Perbedaan penelitian penulis akni terletak pada metode yang digunakan yaitu metode asyarakat Sedangkan penulis tidak menggunakan metode

2.2 Landasan Konseptual

Penguburan masa prasejarah telah berlangsung sejak lama mulai dari bukit kerang, gua dan ceruk. Adanya bukti-bukti tertua aktivitas penguburan dicatat dalam kurung waktu 500.000 tahun lalu, dengan penemuan data hasil ekskavasi terhadap fosil Homo Neanderthal di Eropa (Koentjaraningrat, 1977:227). Data tersebut memberi gambaran tentang cara penguburan dan barang-barang sebagai bekal kuburnya. Tata cara penguburan itu sendiri beragam jenis tergantung wilayah dan etnis tertentu.

Secara umum tata cara penguburuan terbagi menjadi dua yaitu penguburan langsung (primer) dan penguburan tidak langsung (Sekunder). Penguburan langsung (primer) adalah penguburan yang dilakukan dengan cara mengubur langsung mayat kedalam tempat tertentu yang sudah dipersiapkan. Dalam penguburan ini mayat dikuburkan dalam posisi membujur, terlipat atau jongkok. Penguburan primer sering pula dikatakan sebagai penguburan sementara (Prasetyo Dkk, 2004: 78-79). Sedangkan penguburan tidak langsung (sekunder) adalah penguburan kedua dengan cara pertama mayat dikuburkan secara langsung, kemudian dalam jangka waktu tertentu, sebagian atau seluruh tulang-tulang akan diambil atau dikuburkan kembali.

Bentuk-bentuk bangunan tradisi megalitik yang berkaitan erat dengan dengan penguburan tersebut yakni Kalamba, Dolmen, Waruga, Peti Kubur Batu, dan Sarkopagus. Selain itu, masa paleometalik (perundagian) juga dekenal adanya penguburan yang menggunakan wadah tempayan. Beberapa situs kubur tempayan ditemukan di Indonesia, antara lain di Situs Batu Dewa (Bengkulu), Muara Betung (Sumatra Selatan), Anyer (Jawa Barat), Gilimanuk dan Bendalem (Bali), Bulu Bangi (Sidrap), Tabuccini (Tana Toraja) dan Lambanpu (Sumba Timur), Kolana (Alor) dan Lewoleba (Makassar) (Prasetyo Dkk, 2001).

Sebelum masa lalu menggunakan wadah (peti mati) atau wadah lain, masyarakat megalitikum di Indonesia menggunakan ceruk atau gua sebagai media penguburan telah ditemukan di beberapa wilayah Sulawesi, misalnya di Mamasa (Sulawesi Barat),



Toraja, Enrekang, Luwu, Selayar, Bulukumba (Sulawesi Selatan), dan Sulawesi Tenggara.

Dari beberapa temuan gua dan ceruk yang pernah diteliti di Indonesia, terdapat beberapa indikasi kegiatan yang pernah dilakukan di tempat tersebut: yaitu sebagai penguburan, perbengkelan (pembuatan peralatan keperluan hidup), (Prasetyo Dkk, 2004: 49). Dengan kata lain, eksploitasi gua dan ceruk yang sudah dilakukan oleh manusia sejak masa prasejarah (kala holosen) sering kali juga dimanfaatkan sebagai ruang multi fungsi; yaitu sebagai tempat hunian, pusat kegiatan industri dan penguburan (Simanjuntak 1996). Kemudian, pada kurun waktu yang lama gua yang dimanfaatkan sebagai tempat hunian mulai ditinggalkan. Namun, gua tersebut masih dimanfaatkan sebagai tempat kubur dan tempat melaksanakan upacara-upacara ritual. Peralihan pemanfaatan gua hunian menjadi gua penguburan disebabkan karena pola pikir manusia masa lalu mulai mengenal dengan konsep kepercayaan meraka.

Di Sulawesi tradisi penguburan dalam gua sampai sekarang masih dijumpai pada etnis Toraja dan Mamasa Sulawesi Selatan. Tradisi ini mulai berkembang khusus kawasan etnis Toraja pada masa antara 1130±50BP atau sekitar tahun 800M (Duli, 2011). Wadah yang digunakan terbuat dari peti kayu. Wadah kubur dari kayu ini memiliki nama yang berbeda antara daerah satu dan daerah lainnya. Di Toraja wadah kubur ini disebut erong, sedangkan Mamasa, Enrekang, Bulukumba, Selayar dan Tolaki disebut soronga (Bernadeta, 2011). Pun dari bentuk memiliki perbedaan di Toraja berbentuk perahu, kerbau dan babi. Kawasan enrekang jenis perahu dan kawasan Mamasa berbentuk perahu, kerbau, kuda dan bulat (Duli. 2012). Keranda

Penguburan manusia prasejarah dalam gua dan ceruk dapat dibagi



dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: penguburan langsung (primer) dan penguburan tidak langsung (sekunder).

Langsung (Primer)

Penguburan langsung (primer) adalah penguburan yang dilakukan dengan cara mengubur langsung mayat ke dalam tempat tertentu yang sudah

dipersiapkan. Dalam sistem penguburan ini mayat dikuburkan dalam posisi membujur, terlipat atau jongkok. Penguburan primer adalah penguburan sementara sebelum rangka dikuburkan kembali melalui penguburan sekunder. (Prasetyo Dkk, 2004: 78-79). Dalam penguburan primer ini, dikenal juga dengan penguburan langsung tanpa wadah dan penguburan dengan wadah.

Penguburan langsung tanpa wadah berasal dari periode akhir prasejarah. Bukti-bukti ini di temukan di Liang Bua (Flores) dan gua Selabe di Baturaja (Sumatra Selatan). Selain itu, benda-benda atau perhiasan yang sering dijumpai berupa bekal kubur, seperti manik-manik maupun benda-benda logam, bendah gerabah, peralatan kerja seperti kapak, binatang peliharaan dan lain sebagainya (Prasetyo Dkk, 2004: 84-85). Penguburan langsung dengan wadah sering kali ditemukan lebih dari satu rangka. Beberapa contoh kubur langsung dengan wadah tersebut antara berupa sarkofagus di Bali, Pandhusa di Bondowoso (Jawa Timur), Kalamba (Sulawesi Tengah), Waruga di Minahasa (Sulawesi Utara), Reti di Sumba Timur (NTT), Petih kubur batu di Pasemah (Sumatera Selatan), Kuningan (Jawa Barat), Wonosari (Yogyakarta) dan Bojonegoro (Jawa Timur) (Prasetyo dkk, 2004: 85-89 dan Wiradnyana, 2011: 23). Sistem penguburan langsung dengan wadah biasa digunakan untuk kuburan komunal.

b. Penguburan Tidak Langsung (Sekunder)

Pada penguburang ini, pertama mayat dikuburkan secara langsung, kemudian dalam jangka waktu tertentu, sebagian atau seluruh tulang-tulang akan diambil atau dikuburkan kembali. Di sejumlah tempat di Indonesia digunakan penguburan sekunder dengan menggunakan wadah seperti Dolmen, Peti Batu, Tempayan, dan Peti Kayu (Prasetyo dkk, 2004: 91-92).

Dalam prasejarah sering dijumpai dengan adanya bekal kubur. Bekal kubur tersebut diduga sangat erat dengan kepercayaan tentang kematian. Manusia prasejarah percaya bahwa perpindahan kehidupan dari dunia nyata ke dalam dunia dunia arwah mereka dianggap juga masih membutuhkan



perlengkapan-perlengkapan hidup seperti di dunia nyata. Adapun benda-benda atau perhiasan yang sering dijumpai dalam bekal kubur, yakni manik-manik maupun benda-benda logam, bendah gerabah, peralatan kerja seperti kapak, binatang peliharaan dan lain sebagainya (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 397 dan Prasetyo et al, 2004)

